

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RW 11 Kelurahan Warakas, Jakarta Utara, bisa disimpulkan bahwa kekuatan hubungan antara kepedulian lingkungan hidup, baik khusus maupun umum, dan status sosial ekonomi terhitung sangat kecil. Apabila dilihat signifikansinya maka kedua variable tersebut tidak memiliki hubungan di tingkat populasi. Dengan begitu hipotesis yang mengatakan kepedulian lingkungan hanya bisa dimiliki oleh segelintir orang tidaklah benar. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian lain di negara maju yang mengatakan bahwa negara berkembang, di mana mayoritas penduduknya berstatus sosial ekonomi rendah juga peduli terhadap lingkungan. Masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi rendah bisa peduli terhadap lingkungannya justru karena ada masalah lingkungan di sekitar mereka. Masalah lingkungan tersebut bisa mengancam kesehatan dan bahkan keberlangsungan hidupnya.

Tingkat kepedulian lingkungan umum, yang diukur melalui skala *New Ecological Paradigm* (NEP), memperlihatkan ada sikap peduli yang sedang dan mengarah ke tinggi. Skor rata-rata NEP 7 yang paling besar dari 15 pernyataan NEP dan merupakan salah satu indikator bentuk kepedulian lingkungan umum yang banyak dimiliki masyarakat RW 11, yaitu memberikan hak yang sama kepada tumbuhan dan binatang untuk hidup. Implementasi nyata dari NEP 7 ialah penghijauan di seluruh wilayah RW 11 sehingga saat ini setiap rumah memiliki tanaman meskipun tidak memiliki halaman.

Selain kepedulian lingkungan umum yang cenderung bersifat abstrak dan global, kepedulian lingkungan khusus lebih melihat kepedulian seseorang berdasarkan masalah lingkungan yang praktis dan kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian, uji statistik membuktikan bahwa tingkat kepedulian lingkungan khusus termasuk sedang dan mengarah ke tinggi. Hal yang menarik dari kepedulian lingkungan khusus ini ialah besarnya skor rata-rata sikap peduli terhadap sumber daya alam yang digunakan, berupa air dan energi dalam bentuk listrik. Selain karena masalah air tanah bersih yang sudah tidak bisa didapatkan lagi, kepedulian terhadap sumber daya alam muncul juga karena tekanan dari ekonomi keluarga. Terbatasnya penghasilan untuk membayar tagihan air PAM dan listrik membuat para responden peduli terhadap

sumber daya alam berupa air dan energi (dalam kasus ini listrik). Tampaknya dalam kasus ini desakan ekonomi justru berpengaruh positif terhadap kepedulian lingkungan di mana mayoritas responden memiliki status sosial ekonomi sedang dan cenderung rendah.

Tindakan lingkungan yang merupakan bentuk implementasi nyata dari kepedulian lingkungan juga dilihat relevansinya. Berdasarkan hasil penelitian, kekuatan hubungan antara tindakan lingkungan dan kepedulian lingkungan khusus relatif sedang. Hubungan kedua variable tersebut pun signifikan di tingkat populasi. Lalu tindakan lingkungan yang dilakukan responden memiliki tingkatan sedang dan mengarah ke rendah. Hal itu sedikit berbeda dengan tingkat kepedulian lingkungan umum dan khusus. Jadi, pada dasarnya kepedulian lingkungan para responden cenderung tinggi, namun kepedulian lingkungan itu tidak sejalan dengan tindakan lingkungannya yang cenderung rendah.

Oleh karena itu, inti dari berbagai uji hubungan antara satu variabel dengan variabel lain dapat disimpulkan menjadi beberapa pernyataan, yaitu :

1. Tidak ada hubungan antara kepedulian lingkungan umum dengan status sosial ekonomi.
2. Tidak ada hubungan antara kepedulian lingkungan khusus dengan status sosial ekonomi.
3. Tidak ada hubungan antara tindakan lingkungan dengan status sosial ekonomi.
4. Ada hubungan antara kepedulian lingkungan khusus dengan tindakan lingkungan
5. Ada hubungan antara pendidikan dengan kepedulian lingkungan khusus, kepedulian lingkungan umum, dan tindakan lingkungan.

Di samping itu, Kepedulian lingkungan dan tindakan lingkungan yang ada di RW 11 terancam menurun apabila dilihat dari relasi antara masyarakat, pasar, dan negara ke depannya. Sejak akhir tahun 2008, Unilever yang berada dalam pihak pasar/pelaku pasar mulai menghentikan kontribusinya selama ini kepada masyarakat RW 11. Otomatis gerakan lingkungan yang dilakukan masyarakat dan didukung oleh kelurahan selaku pihak pemerintah kembali stagnan. Berbagai macam masalah pun akan timbul seiring dengan berjalannya waktu, antara lain pemerintah yang tidak lagi memfasilitasi dan menjaga gerakan lingkungan yang sudah ada, dan sulitnya regenerasi penggerak lingkungan di masyarakat.

Berdasarkan penelitian ini, masyarakat RW 11 dapat mengandalkan kaum Ibu dan warga yang telah tinggal lama dalam menjalankan serta mempertahankan kepedulian lingkungan yang telah ada. LSM lokal seperti KPL Kembang Mawar pun sangat diperlukan peran aktifnya dalam membina hubungan dengan pihak Kelurahan Warakas. Apabila pihak kelurahan dan masyarakat sudah cukup solid maka dukungan dari pihak luar seperti yang dilakukan Unilever diharapkan akan mudah masuk.

Terakhir ialah mengenai penelitian ini sendiri. Bisa dikatakan dengan sederhana bahwa meneliti merupakan kegiatan yang terencana untuk mencari tahu jawaban akan suatu pertanyaan. Sering kali jawaban yang didapat malah menimbulkan berbagai pertanyaan lanjutan, namun hal itulah yang justru memperkaya pengetahuan. Penelitian ini pun menimbulkan berbagai pertanyaan yang perlu ditelusuri keberadaan jawabannya. Apabila menggunakan istilah “keterbatasan penelitian” maka ada beberapa keterbatasan yang patut diperhatikan untuk penelitian yang serupa atau lanjutan. Berikut merupakan beberapa saran yang dapat melengkapi keterbatasan tersebut, setidaknya untuk sampai saat ini, antara lain :

1. Mengkaji kepedulian lingkungan berdasarkan gender (peran kaum Ibu atau Bapak) lebih dalam dan proposional.
2. Perbandingan antara kepedulian lingkungan di daerah perkotaan dan pedesaan.